



BERBAGI NASI SEBAGAI WUJUD ETIKA SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Danang Nugroho

STIA Bagasasi

Umu Salwa Nurfadilah

STIA Bagasasi

Pupu Siti Marpuah

STIA Bagasasi

Syiva Sulistiawati Khatiyah

STIA Bagasasi

Resa Fitriani

STIA Bagasasi

Jl. Cukang jati No.5, Samoja, kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40273

Korespondensi penulis: danang.nugroho@gmail.com

Abstrak. *This article discusses the practice of sharing rice as a form of social ethics in society. One example of social ethics in society is rice sharing. This practice involves individuals or groups voluntarily distributing food to people in need. Sharing rice is done to help those who are economically underprivileged and to encourage social solidarity. The author shows how important social ethics are to society in this article. Fairness, caring and helping each other are examples of social ethics. One tangible example of social ethics is sharing rice, where the rich share with the less fortunate. In addition, the positive impact of sharing rice is also discussed in this article. Sharing rice can not only provide material assistance to less fortunate people, but it can also strengthen social bonds and foster feelings.*

Keywords: *Cultural Values; Sharing Rice; Social Care; Social Ethick; Society*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang praktik berbagi nasi sebagai salah satu bentuk etika sosial di masyarakat. Salah satu contoh etika sosial di masyarakat adalah berbagi nasi. Praktik ini melibatkan individu atau kelompok yang secara sukarela membagikan makanan kepada orang yang membutuhkan. Berbagi nasi dilakukan untuk membantu mereka yang kurang mampu secara ekonomi dan untuk mendorong solidaritas sosial. Penulis menunjukkan betapa pentingnya etika sosial bagi masyarakat dalam artikel ini. Keadilan, kepedulian, dan saling membantu adalah merupakan contoh-contoh etika sosial. Salah satu contoh nyata dari etika sosial adalah berbagi nasi, di mana orang kaya berbagi dengan orang yang kurang beruntung. Selain itu, dampak positif dari berbagi nasi juga dibahas dalam artikel ini. Berbagi nasi tidak bisa hanya memberikan bantuan materi kepada orang yang kurang beruntung, tetapi juga dapat memperkuat ikatan sosial dan memupuk perasaan.

Kata Kunci: *Berbagi Nasi; Etika Sosial; Kepedulian Sosial; Masyarakat; Nilai-nilai Budaya*

PENDAHULUAN

Praktik berbagi nasi telah menjadi komponen penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat di berbagai tempat di seluruh dunia. Berbagi nasi bukan hanya sekadar tindakan kemanusiaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dalam hal etika sosial. Gerakan dan komunitas yang berfokus pada berbagi nasi, seperti "Berbagi Nasi" di kota Bandung, adalah awal dari upaya untuk melibatkan orang banyak dalam praktik berbagi sebagai bentuk kepedulian sosial yang sebenarnya.

Selain itu, praktik ini menunjukkan proses pembentukan karakter kepedulian sosial melalui kebiasaan dan tindakan yang baik yang dilakukan oleh masyarakat. Berbagi Nasi adalah gerakan

sosial yang bertujuan untuk mendorong rasa berbagi dengan membagikan nasi bungkus kepada orang-orang yang kurang beruntung.

Kegiatan ini pertama kali dilakukan di kota Bandung, dan kemudian dilakukan di lebih dari 27 provinsi di seluruh Indonesia. Awalnya, kegiatan berbagi ini dimulai oleh beberapa orang yang secara konsisten membagikan nasi bungkus tiga kali seminggu kepada saudara kita yang masih tidur di atas tanah dan beratapkan langit, kepada karyawan yang masih bekerja di malam hari, dan sebagai latihan untuk para anggotanya untuk meningkatkan naluri berbagi. Kegiatan ini akhirnya menyebar melalui mulut ke mulut dan ditampilkan di berbagai media, dari Aceh hingga Sulawesi Utara. (A. Maghfiroh 2016)

Memberikan sebungkus nasi kepada orang yang kurang diperhatikan ternyata mampu memberikan pelajaran bagi kita semua, meskipun sebungkus nasi mungkin tidak signifikan bagi sebagian dari kita. Mas Danang, pendiri Organisasi Berbagi Nasi, melihat banyak gelandangan di jalanan yang kelaparan di malam hari. Mereka mengalami gejala kelaparan yang dapat menyebabkan sakit perut dan penyakit lainnya. Untuk mengatasi kelaparan mereka, mereka juga sering mengambil makanan sisa dari tumpukan sampah, yang tidak baik untuk kesehatan. Karena itu, Mas Danang merasa sedih untuk setidaknya membantu mereka meringankan beban mereka. Dengan waktu, banyak masalah sosial yang muncul di bidang kesehatan. Salah satu yang dialami oleh orang-orang yang gelandangan dan tunawisma, menurut Mas Danang. Terakhir, Mas Danang berinisiatif untuk mendirikan Gerakan Pejuang Nasi lebih bermanfaat dengan melakukan berbagai macam kegiatan sosial dengan harapan dapat bergerak lebih baik lagi dalam menyebarkan kebaikan dan bisa bermanfaat bagi sesama.

Selain dibandung, berbagi nasi juga sudah tersebar di kota-kota besar di Indonesia salah satu nya Semarang. Berbagi Nasi Semarang menggunakan platform media sosial seperti Twitter untuk memberi tahu orang-orang di Semarang, terutama anak muda, tentang aksi sosial mereka. Mereka mengumumkan jadwal, waktu berlangsung, dan kegiatan tambahan. Mereka mencoba mendorong masyarakat Semarang untuk berpartisipasi melalui Twitter, dan bahkan Berbagi Nasi Semarang melaporkan laporan keuangan mereka, termasuk jumlah donasi yang telah diterima dan dari mana berasal.

Selain itu, terkadang mereka menghadapi tantangan, salah satunya adalah masalah cuaca. Hujan kadang-kadang menyulitkan para pejuang yang berjalan kaki menyusuri daerah pasar Johar dan sekitarnya. Namun mereka tidak menganggap itu sebagai hambatan besar karena walau bagaimanapun, para pejuang tetap harus memberi makan kepada mereka yang berhak.

Para tunawisma yang diberi nasi bungkus menunjukkan berbagai tanggapan. Banyak dari mereka menunjukkan rasa syukur, berterima kasih, dan berterima kasih atas pemberian nasi bungkus; ada juga yang langsung mendoakan para pejuang yang membagi-bagikan nasi bungkus. Selain itu, ada beberapa individu yang menolak untuk menerima nasi bungkus yang diberikan; mereka berpendapat bahwa ada orang lain yang lebih membutuhkan daripada mereka. (Muin 2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik berbagi nasi sebagai bentuk etika sosial dalam masyarakat, memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam berbagi nasi, menemukan tantangan dan peluang untuk memperkuat praktik ini sebagai bagian dari etika sosial dalam masyarakat, dan memberikan saran kebijakan atau tindakan konkret untuk memperkuat praktik ini sebagai bentuk etika sosial dalam masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang praktik berbagi nasi sebagai bentuk etika sosial di masyarakat. Hasilnya diharapkan dapat membantu membangun kebijakan sosial yang lebih baik dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. menggambarkan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai

pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuannya adalah mengurangi pengalaman individu dengan fenomena menjadi penjelasan tentang dasar atau inti dari semua hal. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang makna pengalaman hidup individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, melakukan wawancara mendalam dengan individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam kegiatan berbagi nasi untuk memahami maknanya dan bagaimana kegiatan tersebut dapat membantu masyarakat yang membutuhkan.(Rianto 2016)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sosialitas manusia merupakan fakta universal. seorang manusia menyadari bahwa selain dirinya sendiri sebagai individu yang mengada, juga mengada individu manusia lain yang tinggal bersama dengan dia. Selain itu, kenyataan bahwa manusia mengada bersama yang lain ini turut menyusun esensi manusia. Dalam konteks institusi atau struktur sosial, etika sosial mengacu pada perilaku individu atau kelompok tertentu terhadap orang lain.

"Sosial" berasal dari bahasa Latin, dan artinya adalah "social". Istilah ini sangat terkait dengan kehidupan masyarakat manusia. Misalnya, ada sifat yang membuat Anda merasa empati terhadap orang lain, yang disebut jiwa sosial. Oleh karena itu, definisi sosial dapat didefinisikan sebagai kumpulan norma, moral, nilai, dan aturan yang berasal dari budaya masyarakat dan digunakan sebagai dasar untuk interaksi antara individu dalam suatu komunitas.(Akbar et al. 2021:2) Karena kita adalah makhluk sosial, kita membutuhkan satu sama lain dan orang lain juga membutuhkan kita karena hal itu kita harus berbagi dan orang lain akan berbagi kepada kita juga.(Ashar, Maria, and Victoriana 2018)

Komunitas adalah sekumpulan orang yang memiliki kepedulian yang lebih besar daripada yang lain. Di dalam komunitas, anggota terbentuk dalam hubungan pribadi yang erat.(Putri 2021) Komunitas berbagi nasi berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup orang miskin di kota. Untuk mencapai tujuan ini, mereka mengadakan berbagai aktivitas untuk membagikan nasi bungkus gratis kepada anggota masyarakat yang kurang mampu di jalanan. yang dimodali oleh sumbangan sukarela. Para sukarelawan tidak hanya memberikan dana dan atau nasi bungkus; mereka juga memberikan waktu dan energi untuk melakukan observasi, mengumpulkan bantuan, dan membagikan nasi bungkus ke wilayah yang telah ditentukan.

Etika Sosial memperhatikan masalah-masalah yang hadir dari relasi individu dengan sosietas ini (misalnya ketidaksetaraan, kesenjangan sosial ekonomi, kemiskinan, pengangguran, rasialisme, diskriminasi seksual, peran gender, kapitalisme dalam pendidikan dan kesehatan, kriminalitas dan penegakan hukum, "penyimpangan2" [tuna wisma, sakit mental, kecanduan obat2an, homoseksualitas]) Selain itu, ia mempertimbangkan prinsip-prinsip etis yang mendasari tindakan individu atau kelompok terhadap masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat dalam hubungan mereka, termasuk hubungan di mana masalah muncul.(Chandra 2016)

Salah satu alasan yang mendorong gerakan berbagi nasi ini adalah sebagai berikut: a) Kemiskinan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, fakta bahwa ada sejumlah besar orang yang hidup dalam keadaan seperti itu di negara ini, termasuk tukang becak, buruh konstruksi, pengemis, pengamen, dan gelandangan yang kesulitan mendapatkan makanan selama bekerja dan membutuhkan perhatian. Namun, ada masyarakat yang prihatin dan mampu membantu tetapi tidak cukup waktu; b) masyarakat membutuhkan makanan saat bekerja, dan ini biasanya terjadi saat mereka tiba untuk beristirahat.(Atmoko, Henfrastomo, and Januarti 2019:6)

Komunitas berbagi nasi rutin memulai kegiatannya pada hari Sabtu malam. Berbagi Nasi melakukan kegiatan ini dengan membagikan nasi bungkus di lokasi tertentu di seluruh kota. Target komunitas Berbagi Nasi adalah orang-orang di Kota Bandung yang memiliki kebutuhan seperti pemulung, orang yang tidak memiliki tempat tinggal, dan tukang becak yang tetap bekerja di malam hari. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari karena lebih mudah menemukan orang yang benar-benar membutuhkan. Secara umum, pelaksanaannya dimulai sekitar pukul 21.00

WIB, atau setelah semua persiapan telah siap, seperti para anggota telah berkumpul di basecamp komunitas Berbagi Nasi dan semua amunisi, yang disebut nasi bungkus, serta makanan ringan atau kue, telah siap. Breafing biasanya dilakukan dengan melingkar, membagi anggota yang ada saat itu menjadi beberapa kelompok yang akan berpencar ke lokasi yang ditentukan. Dipilih beberapa lokasi yang telah ditentukan dan dianggap strategis. (Afrianty and Listyaningsih 2018:49)

Kegiatan rutin Berbagi Nasi ini dilakukan dengan bantuan para donatur. Para donatur tidak ikut serta langsung dalam kegiatan bergerilya atau berkeliling membagikan nasi bungkus, tetapi mereka menyumbangkan dana berupa nasi atau uang yang nantinya akan dibelikan nasi oleh anggota yang hadir. Selain para donatur, dana juga dikumpulkan dari sumbangan sukarela anggota komunitas Berbagi Nasi sendiri. (Afrianty and Listyaningsih 2018:50)

Mahasiswa di salah satu kampus di Bandung juga ikut berpartisipasi dalam komunitas berbagi nasi tanpa mengganggu jam belajar mereka. Mereka mengatur jadwal partisipasi dalam kegiatan berbagi nasi sesuai dengan jadwal kuliah dan waktu luang mereka, dan mereka memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dengan anggota komunitas dan mengatur jadwal dengan lebih efisien. sehingga mereka mempertahankan kualitas pendidikan mereka sambil membantu masyarakat yang membutuhkan.

Hal yang unik lainnya adalah beberapa anggota tidak saling kenal karena setiap malam sering ada anggota baru yang baru bergabung dan anggota juga berganti-ganti. Setiap malam, banyak anggota baru yang bergabung dan anggota berganti-ganti, yang membuat beberapa anggota tidak saling kenal. Namun, itu tidak masalah karena mereka memiliki keinginan yang sama untuk berbagi. Mereka tidak kenal satu sama lain, tetapi mereka akan bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam membagikan nasi bungkus. (Amalia Yunia Rahmawati 2020)

Anggota komunitas berbagi nasi ialah Salah satu kelompok yang menyebarkan virus berbagi, keyakinan bahwa berbagi itu indah dan menunjukkan empati terhadap orang yang membutuhkan, Virus berbagi yang berasal dari sebungkus nasi dan digunakan sebagai media. Kondisi masyarakat kota, terutama mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan, tidak akan banyak berubah karena tanah. Namun, komunitas Berbagi Nasi memilih media sebungkus nasi karena hal ini dapat sangat membantu orang lain yang sedang lapar, karena lapar dapat menyebabkan banyak hal, salah satu hal negatifnya ialah rela mencuri demi sesuap nasi. (Afrianty and Listyaningsih 2018:52)

Orang-orang yang masih tidur dengan beralaskan bumi dan beratapkan langit serta orang-orang yang telah renta menunjukkan bahwa mereka berada pada garis kemiskinan.

Adapula faktor pendorong dan penghambat dalam gerakan berbagi nasi ini diantaranya: (1) Faktor pendorong, poin pertama antusiasme masyarakat, Kegiatan ini adalah kegiatan rutin Komunitas Berbagi Nasi yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja oleh Komunitas Berbagi Nasi dan bekerja sama dengan warga kota. Karena itu, partisipasi dan antusiasme warga kota sangat penting untuk mendukung kegiatan ini.

Partisipasi dalam hal ini berarti berpartisipasi dalam proses atau kegiatan masyarakat dengan memberikan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, atau materi. (Sumaryadi, 2010). Selanjutnya, Sundariningrum (2007) membagi partisipasi menjadi 2 (dua) kategori berdasarkan cara partisipasi dilakukan, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung (dikutip dari Sugiyah (2001: 38). Komunitas Berbagi Nasi menempatkan gerakan berbagi nasi sebagai kegiatan dengan klasifikasi partisipasi langsung berdasarkan klasifikasi tersebut. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa komunitas berbagi nasi secara langsung turun langsung ke lapangan berinteraksi dengan masyarakat kota.

Tidak hanya partisipasi, tetapi juga semangat yang mendorong warga kota. Antusiasme dalam hal ini bergantung pada kondisi setiap orang dan gejala psikologis yang mereka alami. Perubahan energi yang dikenal sebagai antusiasme ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mc Donald, antusiasme pada dasarnya adalah upaya untuk menciptakan kondisi tertentu bagi seseorang sehingga mereka berminat dan ingin melakukan sesuatu kegiatan. Jika mereka tidak berminat, mereka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan minat mereka (dalam Sardiman, 2010). Minatnya

biasanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti yang dialami oleh orang-orang di kota yang kemudian terdorong untuk melakukan hal ini.

Antusiasme tersebut terbukti dalam aktivitas berbagi nasi, karena setiap kesempatan berbagi nasi di hari Sabtu malam selalu dipenuhi dengan volunteer pejuang nasi dan donatur sebungkus nasi. Mereka juga sangat antusias dimulai dari saat mereka mulai mengumpulkan bantuan, menghitung jumlah bantuan, mencatat jumlah bantuan, dan kemudian mengirimkan bantuan ke masyarakat dengan penuh semangat.

Perlu diingat bahwa ada berbagai alasan yang melatarbelakangi setiap orang yang memengaruhi minat seseorang dalam melakukan kegiatan berbagi nasi ini. Ada beberapa alasan untuk hal ini, salah satunya adalah fakta bahwa mereka tidak berada dalam posisi orang yang dianggap mampu, sehingga mereka benar-benar memahami situasi yang dialami oleh orang-orang yang membutuhkan dan kekurangan. Akibatnya, mereka berusaha membantu masyarakat kota dari kondisi tersebut atau setidaknya mengurangi beban mereka.

Poin kedua yakni, cuaca cerah merupakan kondisi dari elemen eksternal yang memengaruhi berbagai aktivitas terutama aktivitas di luar ruangan (outdoor). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa faktor cuaca seperti suhu yang sejuk, cuaca, dan pergerakan angin benar-benar memengaruhi bagaimana kegiatan dilakukan di lapangan dan seberapa lama itu berlangsung (Suwanto, 2011). Akibatnya, karena ini adalah gerakan di lapangan, kelancaran gerakan berbagi nasi ini bergantung pada kondisi cuaca, seperti yang terjadi di kota Bandung. Di mana jika cuaca cerah, kegiatan berbagi nasi akan lebih mudah dan berdampak pada beberapa hal, antara lain: a) ketersediaan sumber daya manusia; kondisi cuaca berdampak pada keadaan sumber daya manusia di lapangan, khususnya jumlah volunteer yang berpartisipasi dalam berbagi nasi.

b) Jumlah volunteer yang terlibat kemudian mempengaruhi proses mobilisasi bantuan; c) pengaruh cuaca mempengaruhi keadaan fisik bantuan, karena kondisi bantuan yang biasanya tersedia basah dan mudah rusak saat hujan, dan proses distribusi yang buruk.

Poin ketiga, lalu lintas lancar. Menurut Gustavsson (2003), kondisi ekonomi yang dialami seseorang tidak hanya memengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, masalah keuangan, dan tingkat pendidikan yang rendah, tetapi juga memengaruhi keadaan sosial masyarakat secara keseluruhan. Apabila bantuan diberikan oleh entitas seperti pemerintah, swasta, LSM, dan komunitas, keadaan sosial di masyarakat menjadi berbeda. Namun, apabila bantuan lambat, atau terkait dengan pengiriman bantuan, keadaan sosial tersebut juga dapat diperparah (Arief, 2006).

Berbagi nasi adalah kegiatan di luar ruangan di mana kelompok orang bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Karena kegiatan berbagi nasi dilakukan di luar ruangan dan biasanya di pinggir jalan, proses mobilitasnya sangat tinggi. Oleh karena itu, akses jalan yang memadai diperlukan untuk memberikan bantuan kepada target satu sama lain. Kondisi lalu lintas yang lancar membantu kegiatan di luar ruangan seperti berbagi nasi dan meningkatkan jumlah bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat.

Selain untuk memaksimalkan operasi, akses lalu lintas ini mempengaruhi kondisi fisik bantuan dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai masyarakat yang membutuhkannya. Ini karena jumlah kendaraan operasional yang tersedia, jumlah sumber daya manusia yang terlibat dalam proses distribusi, dan kapasitas dan kondisi jalan yang menghubungkan pusat bantuan dengan lokasi di mana bantuan target akan didistribusikan (Arief, 2006). Jika bantuan tidak tiba di lokasi, orang khawatir bantuan akan rusak karena kondisi fisiknya yang rentan. (Atmoko et al. 2019:6-7)

(2) Faktor penghambat, poin pertama keterbatasan sumber daya manusia. Organisasi biasanya memiliki struktur organisasi yang jelas untuk koordinasi internal dan kegiatan di lapangan. Menurut Wursanto (2003:61), organisasi informal dibentuk secara spontan dan tidak memiliki rencana yang jelas untuk didirikan, sedangkan Komunitas Berbagi Nasi bukan merupakan sebuah organisasi formal melainkan organisasi informal yang menempatkan sebagai komunitas pergerakan di bidang sosial. Sehingga, komunitas tidak memiliki susunan keanggotaan maupun kegiatan yang terbentuk secara pasti. (Bayu Dwi Atmoko 2019)

Karena Komunitas Berbagi Nasi Bandung adalah organisasi informal tanpa struktur organisasi yang jelas, itu tentunya memiliki risiko terhadap ketersediaan sumber daya di lapangan karena terbatasnya sumber daya manusia. Selain itu, ada risiko terkait keterbatasan sumber daya manusia yang akan mempengaruhi kondisi di lapangan selama kegiatan berlangsung, seperti mobilisasi sumber daya dan koordinasi kegiatan di lapangan.

Poin kedua, kondisi fisik bantuan Komunitas Berbagi Nasi berusaha mencari cara untuk memastikan bahwa bantuan fisik ini dapat digunakan. Sebenarnya, kondisi fisik bantuan ini hanyalah pertimbangan yang muncul karena ada masalah lain yang lebih penting: keterbatasan sumber daya di lapangan. Namun, ketika mulai mencari solusi dengan membuat strategi Komunitas Berbagi Nasi, faktor lain muncul dan menjadi hambatan.

Salah satu kendala dalam hal ini adalah kondisi fisik bantuan. Sumber daya manusia yang terbatas membuat distribusi bantuan menjadi lebih sulit. Kondisi fisik bantuan ini berkaitan dengan bentuk dan kondisi fisik paket bantuan yang akan didistribusikan ke masyarakat. Nasi bungkus biasa (kertas) dan nasi kotak adalah jenis kondisi fisik bantuan yang menjadi masalah karena mudah rusak.

Poin ketiga, Hujan. Kondisi dari faktor eksternal yang secara umum memengaruhi proses berbagi nasi, dengan dampaknya yang sering kali menghambat dan menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Hujan berdampak pada berbagai hal, antara lain : a) ketersediaan sumber daya manusia. Hujan mempengaruhi ketersediaan sumber daya manusia di lapangan, terutama jumlah volunteer yang berbagi nasi turun secara signifikan karena cuaca yang buruk menurunkan motivasi volunteer dan tidak sedikit yang menganggap kondisi cuaca. b) Berkurangnya partisipasi sukarelawan menyebabkan kendala dalam proses mobilisasi bantuan; c) Menemukan sasaran kegiatan menjadi sebuah tantangan, terutama saat hujan, di mana para penerima manfaat sulit dijangkau; d) Pengaruh cuaca terhadap kondisi fisik bantuan, karena hujan sering kali menyebabkan basahnya kemasan makanan dan terkadang merusak pembungkusan nasi, bahkan sering kali air hujan bercampur dengan nasi. Oleh karena itu, situasi ini membuat bantuan tersebut tidak dapat dianggap layak untuk masyarakat. (Bayu Dwi Atmoko 2019)

Poin keempat, Keterlambatan Bantuan ke Lokasi Berkumpulnya Komunitas. Dalam kasus ini, masalah waktu kedatangan bantuan ke lokasi adalah bahwa terlambatnya bantuan sampai di tempat berkumpulnya Komunitas Berbagi Nasi. Ini tentunya akan berdampak pada kegiatan berbagi nasi, terutama pada kondisi bantuan itu sendiri. Ada dua faktor yang berkontribusi pada pengaruh keterlambatan bantuan yang sampai ke lokasi selama kegiatan ini, yaitu: a) kondisi bantuan yang sampai ke lokasi, dalam hal ini kondisi kelayakan bantuan yang sampai ke lokasi, yang dikhawatirkan akan basi atau tidak layak konsumsi oleh masyarakat; b) Ketersediaan sumber daya manusia pada saat itu: jika bantuan tidak tiba di tempat berkumpul, Komunitas Berbagi Nasi khawatir sumber daya manusia tidak mencukupi, sehingga tidak dapat menyediakan kembali layanan. (Atmoko et al. 2019:8)

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi Ada dua peran yang dimainkan oleh anggota komunitas Berbagi Nasi dalam mewujudkan etika sosial di masyarakat: mereka memberi contoh kepada orang lain dan mengembangkan aktivitas berbagi nasi. Selain itu, komunitas anggota Berbagi Nasi membentuk komunitas Berbagi Nasi di Kota-Kota lain dengan memberi contoh langsung kepada orang lain dan memberi inspirasi melalui kegiatan mereka. Tujuannya adalah agar orang-orang di masyarakat yang melihat aktivitas sosial yang dilakukan dan kemudian terpicu untuk membantu dalam aktivitas positif tersebut.

Ekonomi adalah faktor utama penyebab masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Kemiskinan terus muncul di masyarakat dan tampaknya sulit untuk dituntaskan. Berbagai pihak, termasuk pemerintah kota, telah berusaha menangani kemiskinan, tetapi hasilnya kurang signifikan bagi masyarakat dan biasanya lambat dan tidak efisien. Meskipun dampak kemiskinan pada masyarakat sangat penting, peran pemerintah dianggap tidak cukup untuk menangani masalah ini sendiri. Selain itu, munculnya gerakan komunitas ini merupakan upaya nyata dari

masyarakat sebagai pihak yang peduli terhadap masalah kemiskinan dan juga dari pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keadaan masyarakat kurang mampu. Meskipun demikian, Komunitas Berbagi Nasi menekankan alasan mengapa inisiatif berbagi nasi ini dilakukan. Ini karena fakta bahwa banyak orang dalam masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kemiskinan; bahwa orang-orang yang mampu dan mau berdonasi tetapi tidak memiliki waktu untuk berdonasi karena sibuk bekerja, beraktivitas, dan beristirahat; dan bahwa makan adalah kebutuhan saat bekerja untuk mereka. Komunitas Berbagi Nasi termotivasi untuk membantu karena kondisi masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Maghfiroh. 2016. "Berbagi Nasi Kudus." *IAIN Kudus Repository* 1–23.
- Afrianty, Amelia, and Listyaningsih. 2018. "Peran Anggota Komunitas Berbagi Nasi (BERNAS) Dalam Membangun Sikap Peduli Sosial Masyarakat Di Kota Mojokerto." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6(1):46–60.
- Akbar, F., M. F. Aldaffa, N. Octavianti, and ... 2021. "Memanusiakan Manusia: Berbagi Sebungkus Nasi Penyambung Nadi Guna Menjaga Imunitas Di Masa Pandemi." ... *Masyarakat LPPM UMJ* 1–6.
- Amalia Yunia Rahmawati. 2020. "Berbagi Nasi Solo." *Perpustakaan.Uns.Ac.Id* (July):1–23.
- Ashar, Putri Mayangsari, Cindy Maria, and Evany Victoriana. 2018. "Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prosocial Pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi Di Kota Bandung." *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 1(3):197. doi: 10.28932/humanitas.v1i3.757.
- Atmoko, Bayu Dwi, Grendi Henfrastomo, and Nur Endah Januarti. 2019. "Kontribusi Gerakan Berbagi Nasi Yogyakarta Bagi Masyarakat." *Pendidikan Sosiologi* (3):2–12.
- Bayu Dwi Atmoko. 2019. "No Title." *Kontribusi Gerakan Berbagi Nasi Yogyakarta Bagi Masyarakat Kota Yogyakarta* (berbagi nasi):11.
- Chandra, Xaverius. 2016. "Bahan Ajar Etika Sosial." *Bahan Ajar Etika Sosial* 172.
- Muin, Indri. 2019. "Berbagi Kebaikan Dalam Sebungkus Nasi."
- Putri, Nanda Trisia. 2021. "Aktivitas Sosial Berbagi Nasi Oleh Komunitas Sedekah Malam Jumat Terhadap Kaum Dhuafa Di Kota Pekanbaru." (4924):2.
- Rianto, Puji. 2016. *MODUL METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Vol. 01.